

### KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM MENCIPTKAN KELUARGA SAKINAH

**Debi Febriansa**

Komunikasi Peyiaran Islam

[fzebriansadebi57@gmail.com](mailto:fzebriansadebi57@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Early marriage, which often occurs in various cultures and societies, often creates complex challenges in forming harmonious and harmonious family relationships. Interpersonal communication, as the main means of interaction between husband and wife, has an important role in building healthy and mutually supportive relationships within the family. This research aims to explore the role of interpersonal communication in creating a sakinah family, with a focus on couples who marry at an early age in an urban environment. The research method used was a qualitative approach with in-depth interview techniques with five couples who married at an early age, as well as participant observation in the daily lives of their families. Research findings show that effective interpersonal communication between married couples plays a key role in building trust, empathy and deep understanding between them. Couples who are able to communicate openly and honestly tend to be better able to resolve conflicts, build compromises, and face challenges together as one unit.*

**Keywords :** *Intrapersonal Communication In Creating A Sakinah Family.*

#### **ABSTRAK**

*Pernikahan dini, yang sering kali terjadi di berbagai budaya dan masyarakat, sering menimbulkan tantangan yang kompleks dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis dan sakinah. Komunikasi interpersonal, sebagai sarana utama interaksi antara pasangan suami istri, memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah, dengan fokus pada pasangan yang menikah pada usia dini di lingkungan perkotaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima pasangan yang menikah pada usia dini, serta observasi partisipatif dalam kehidupan sehari-hari keluarga mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pasangan suami istri memainkan peran kunci dalam membangun kepercayaan, empati, dan pengertian yang mendalam di antara mereka. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik, membangun kompromi, dan menghadapi tantangan bersama sebagai satu kesatuan.*

**Kata kunci :** *Komunikasi Intrapersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan bersosialisasi, secara normal semenjak manusia lahir akan selalu berkomunikasi. Cara bersosialisasi manusia melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar dan pada setiap interaksi terdapat komunikasi. Melalui komunikasi interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, menyampaikan informasi dan berpendapat baik secara verbal ataupun non verbal.

Dalam komunikasi ada yang namanya komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, dalam komunikasi ini komunikandan komunikator mengedepankan rasa nyaman dalam berkomunikasi. Menurut Dean Barnuld komunikasi antarpribadi sebagai perilaku orang – orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi informal dan melakukan interaksiterfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.<sup>1</sup>

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan diri kita sendiri. Dalam komunikasi intrapersonal kita terlibat dalam dialog internal yang terus menerus merefleksikan informasi dan pengalaman yang kita dapatkan untuk memilih ide, merencanakan kehidupan dan menentukan pilihan (Wood, 2012). Komunikasi intrapersonal memungkinkan kita untuk menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Proses penerimaan informasi ini meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Rakhmat, 2011).

Menurut Wood (2013, h. 31) komunikasi interpersonal sangat unik, individu-individu yang terkait menciptakan makna dalam proses komunikasi. Proses ini membantu kita dalam memahami makna pesan dalam komunikasi tersebut. Baik saat dalam keadaan diam, mereka dapat dikatakan sedang berkomunikasi. Sama seperti dengan pengertian komunikasi pada umumnya, hanya saja komunikasi interpersonal konteksnya lebih mendalam.

Perkawinan dalam bahasa Arab berarti menikah atau zawaj. Kedua kata ini terdapat dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-Nikah mempunyai arti Al-Wath'i, Al-Dhomm, Al-Tadakhul, Al-jam'u atau ibarat 'an al-wath aqd yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima' dan akad.<sup>2</sup>

Perkataan menikah mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang sebenarnya (haqiqat) dan arti kiasan (majaaz). Dalam pengertian yang sebenarnya kata menikah itu berarti berkumpul sedangkan dalam arti kiasan berarti akad atau mengadakan perjanjian kawin<sup>3</sup>

Menurut hukum Islam yang dimaksud dengan perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. "Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materi"<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Edi Harapan dan H. Syarwani Ahmad, 2016, Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 03

<sup>2</sup> Mardani, Hukum Perkawinan Islam: di Dunia Islam Modern, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4

<sup>3</sup> Lili Rasjidi, Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia., (Bandung:Alumni, 1982), h. 3

<sup>4</sup> Hasballah Thaib dan Marahalim Harahap, Hukum Keluarga Dalam Syariat Islam, (Universitas Al-Azhar, 2010), h. 4

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan satuan dari kekerabatan yang mendasar di masyarakat.<sup>5</sup> Keluarga sakinah menjadi cita-cita setiap pasangan suami dan istri yang bergantung pada eratnya hubungan dan pergaulan yang baik dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Sakinah adalah tenteram dan damai yang sepanjang hidupnya selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan. Keluarga sakinah menjadi cita-cita setiap pasangan suami dan istri yang bergantung pada eratnya hubungan dan pergaulan yang baik dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Sakinah adalah tenteram dan damai yang sepanjang hidupnya selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang yang diliputi dengan kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia produktif yaitu kurang dari 20 (dua puluh ) tahun pada wanita dan kurang dari 25 (dua puluh lima) tahun pada pria.<sup>7</sup>

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur, dalam hal ini persiapan seorang anak atau remaja belum sepenuhnya maksimal, baik dalam persiapan mental, psikis, bahkan materinya. Ketika pernikahan dilakukan di usia dini, remaja belum cukup memiliki pengetahuan tentang pernikahan, keluarga, dan belum mengetahui bagaimana manajemen konflik yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.<sup>8</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian eksplorasi, eksplorasi merupakan jenis penelitian awal dari suatu penelitian yang sifatnya sangat luas. Dalam penelitian eksplorasi menjadi sangat penting dikarenakan akan menghasilkan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Yusuf,

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 471

<sup>6</sup> Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 23.

<sup>7</sup> Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol,1, No.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

<sup>9</sup> Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi memiliki banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media. Effendy yang dikutip dari Devito menyatakan bahwa proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika (Effendy, 2003).

Liliweri yang dikutip dari Effendy menyatakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia dikarenakan prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997).

### **Manfaat Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa manfaat, yaitu dapat menjalin hubungan yang baik dan positif antara pustakawan dan para mahasiswa sebagai pengguna ruang baca. Komunikasi antar pribadi dapat berguna juga untuk menjalin hubungan yang baik dalam bermasyarakat serta dapat menghindari konflik yang mungkin terjadi antara sesama pustakawan, atau dengan tetangga dirumah, teman kantor, atau mungkin dengan pengguna ruang baca yang sering sekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memenuhi kebutuhannya dalam ruang baca.

Menurut Cangara (2005;56), fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relations), menghindari konflik, dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Johnson, komunikasi antarpribadi sangatlah penting karena mampu menciptakan kebahagiaan manusia, yaitu:

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial seseorang.
- 2) Identitas atau jati diri seseorang, terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain.
- 3) Memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesankesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
- 4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita (dalam Supratikna, 1995;9).

### **Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal**

#### **a) Kepercayaan Diri**

Menurut Rahmat (2004) kepercayaan diri mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang, kepercayaan diri termasuk dalam konsep diri individu yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang.

Lebih lanjut Rahmat (2011) berpendapat bahwa apabila orang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan gagasan kepada orang-

orang yang dihormatinya dan tidak mampu berbicara di depan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya dan menyalahkan, dalam diskusi akan lebih banyak diam, dalam berpidato akan berbicara terpatah-patah. Teori ini didukung oleh penelitian Utami (2015) komunikasi Interpersonal yang efektif dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

b) Kepribadian Ekstrovert-Introvert

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2002) Seorang yang bertipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada kedalam dirinya. Karakteristik ekstrovert adalah banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton. Teori ini didukung oleh penelitian Kristiyani (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa distributor MLM yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih memiliki komunikasi interpersonal yang efektif daripada tipe kepribadian introvert.

c) Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Zahirah, 2016) kecerdasan emosi menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang, orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati, dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain. Teori ini sejalan dengan penelitian Zahirah (2016) dalam penelitiannya menyatakan kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 64% terhadap komunikasi interpersonal.

d) Konsep Diri

Rahmat (2011) mengatakan bahwa konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang berfikir dirinya bodoh maka ia akan benar-benar menjadi orang bodoh, bila seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapi pada akhirnya akan dapat diatasi sehingga sukses atau tidaknya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri seseorang baik itu negatif ataupun positif. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahayani (2007) menemukan bahwa konsep mempengaruhi komunikasi seseorang, ketika seorang memiliki konsep diri yang baik maka komunikasi interpersonal akan berjalan efektif.

e) Keterbukaan Diri

Menurut Widjaja (2000) seseorang harus memiliki keterbukaan diri pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Keterbukaan diri juga merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya, sehingga dengan memiliki keterbukaan diri komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif.

## **Keluarga Sakinah**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan satuan dari kekerabatan yang mendasar di masyarakat. Islam mendorong manusia untuk membentuk dan mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga ibarat gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga juga merupakan tempat

fitriah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah.<sup>6</sup> Keluarga sakinah menjadi cita-cita setiap pasangan suami dan istri yang bergantung pada eratnya hubungan dan pergaulan yang baik dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Sakinah adalah tenteram dan damai yang sepanjang hidupnya selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang yang diliputi dengan kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq yang mulia.<sup>10</sup>

Berdasarkan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa yang dimaksud al-mawaddah adalah cinta seorang laki-laki terhadap istrinya merupakan kinayah jima' (bersetubuh). Sedangkan kata rahmah secara sederhana dapat di terjemahkan sebagai kasih sayang. Istilah ini bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi kasih sayang yang menyebabkan seseorang akan memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara yang lembut dan penuh dengan kesabaran.

### **Ciri-ciri Keluarga sakinah**

Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Organisasi Muhammadiyah Menurut Muhammadiyah terdapat lima ciri-ciri keluarga sakinah diantaranya adalah:

- a) Kekuatan atau kekuasaan dan keintiman (power and intimacy). Hal dasar yang penting dalam sebuah kedekatan hubungan adalah suami dan istri memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam mengambil sebuah keputusan.
- b) Kejujuran dan kebebasan berpendapat (honesty and freedom of expression). Setiap keluarga memiliki kebebasan dalam berpendapat, meskipun berbeda pendapat tetap harus diperlakukan dengan sama.
- c) Kehangatan, kegembiraan, dan humor (warmth, joy, and humor). Apabila didalam keluarga terdapat rasa tersebut, maka dalam keluarga akan merasakan kenyamanan dalam berinteraksi. Sumber terpenting kebahagiaan keluarga adalah kepercayaan dan kegembiraan yang ada di dalam sebuah keluarga.
- d) Keterampilan organisasi dan negosiasi (organization and negotiating). Mengatur berbagai tugas dan melakukan negosiasi (bermusyawarah) dalam mendapati sebuah perbedaan pandangan mengenai hal untuk dicarikan solusi yang terbaik.
- e) Sistem nilai (value system) yang menjadi pegangan bersama, nilai moral keagamaan yang dijadikan sebuah pedoman dalam melihat dan memahami realita kehidupan dan juga sebagai rambu-rambu dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Organisasi Nahdatul Ulama (NU) Nahdatul Ulama (NU) menggunakan istilah keluarga masalah yang menerapkan prinsip keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasut), toleransi (tasamuh), dan amar ma'ruf nahi munkar, berakhlak karimah, serta berperan dalam mengupayakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan Islam rahmatan lil'alamin. Ciri-ciri keluarga masalah antara lain:

- a) Suami yang shaleh dan istri yang shalehah yang bisa mendatangkan manfaat dan faedah bagi dirinya, anaknya, dan lingkungannya, sehingga perilaku dan perbuatannya bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya maupun orang lain.

---

<sup>10</sup> Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 23.

- b) Memiliki anak yang berkualitas, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif dan produktif, sehingga dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain atau masyarakat.
- c) Pergaulannya baik menjadikan setiap anggota keluarga dapat terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya.
- d) Berkecukupan rizki (sandang, pangan dan papan) artinya tidak harus kaya atau berlimpah harta yang terpenting mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Ciri-ciri keluarga sakinah ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Keluarga Sakinah. Terdapat lima tingkatan keluarga sakinah antara lain:

- a) Keluarga pra sakinah merupakan keluarga yang dibangun bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, sehingga tidak dapat memenuhi dasar kebutuhan spiritual dan material secara minimal.
- b) Keluarga sakinah I merupakan keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, akan tetapi masih belum bisa memenuhi kebutuhan psikologi dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.
- c) Keluarga sakinah II merupakan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup, mampu memahami betapa penting pelaksanaan ajaran agama, dan dapat juga memberikan bimbingan keagamaan di dalam keluarganya, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, akan tetapi belum mampu untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan.
- d) Keluarga sakinah III merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keimanan, mampu memenuhi kebutuhan psikologis, dan pengembangan keluarga, akan tetapi belum mampu memberikan suri tauladan di sekitar lingkungan.
- e) Keluarga sakinah III plus merupakan keluarga yang mampu memenuhi semua kebutuhan keimanan dengan sempurna, kebutuhan psikologis, dan pengembangan keluarga, serta dapat memberikan suri tauladan di sekitar lingkungan.

### **Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia produktif yaitu kurang dari 20 (dua puluh ) tahun pada wanita dan kurang dari 25 (dua puluh lima) tahun pada pria.<sup>11</sup>

Menurut Undang-Undang Perkawinan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia, menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.<sup>12</sup>

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur, dalam hal ini persiapan seorang anak atau remaja belum sepenuhnya maksimal, baik dalam persiapan mental, psikis, bahkan

---

<sup>11</sup> Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol,1, No. 5, 2014), 2. diakses Tanggal 30 Maret 2018.

<sup>12</sup> Anggota IKAPI, Undang-Undang Perkawinan: Edisi Lengkap, 4.

materinya. Ketika pernikahan dilakukan di usia dini, remaja belum cukup memiliki pengetahuan tentang pernikahan, keluarga, dan belum mengetahui bagaimana manajemen konflik yang baik.

### **Faktor – factor Pendorong Pernikahan Usia Dini**

Ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti halnya faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, budaya dan adat, kemauan sendiri, dan pergaulan bebas. Secara lebih detail berikut penjelasan faktor-faktor pernikahan dini yaitu :

#### **a. Faktor Ekonomi**

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda. Pernikahan ini merupakan solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah, sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.<sup>13</sup>

#### **b. Faktor Pendidikan**

Pendidikan remaja memiliki hubungan sebab akibat terhadap kejadian pernikahan dini. Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini, semakin rendah pendidikan remaja maka semakin beresiko untuk melakukan pernikahan usia dini karena kurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari sehingga remaja memilih melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan, sehingga remaja terhindar dari pernikahan usia dini.<sup>14</sup>

#### **c. Faktor Orang Tua**

Pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus dengan pergaulan bebas dan berakibat negatif, orang tua ingin melanggengkan hubungan dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya dengan anak saudara dengan alasannya agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga.<sup>15</sup>

#### **d. Kebiasaan dan Adat Setempat**

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah persentase pernikahan dini. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah umur usia 18 (delapan belas) tahun, karena hal tersebut akan dianggap menghina pihak yang melamar sehingga hal tersebut menyebabkan orang tua menikahkan putrinya. Selain itu pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi

---

<sup>13</sup> Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pealuknya,16-17.

<sup>14</sup> Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan DenganPernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu,4.

<sup>15</sup> Mubasyaroh,17.

atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut.<sup>16</sup>

**e. Married by Accident (menikah karena kecelakaan)**

Terjadinya kehamilan di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir batin. Disamping itu, dengan kehamilan anak diluar nikah membuat ketakutan orang tua, sehingga hal tersebut mendorong orang tua menikahkan anak pada usia muda.

## **PENUTUP**

Jadi dapat disimpulkan, dari komunikasi intrapersonal adalah bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri secara efektif sangat penting dalam pengembangan diri dan kesejahteraan pribadi.

Proses ini melibatkan refleksi, introspeksi, dan pemahaman diri yang mendalam tentang nilai, keyakinan, emosi, dan tujuan individu. Dengan memperkuat komunikasi intrapersonal, seseorang dapat: Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dengan lebih memahami diri sendiri dan nilai-nilai yang mendasari keputusan. Mengelola emosi dengan lebih baik dengan menyadari dan memahami perasaan serta penyebabnya.

Mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi diri dengan memperkuat pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan pribadi. Menjadi lebih efektif dalam menetapkan dan mencapai tujuan pribadi dengan mengklarifikasi harapan dan aspirasi. Memperkuat kesejahteraan mental dengan mengatasi stres dan kecemasan melalui refleksi diri dan pemahaman emosi.

Dengan demikian, komunikasi intrapersonal membantu individu menjadi lebih sadar, terhubung dengan diri mereka sendiri, dan mengarahkan kehidupan mereka dengan cara yang lebih bermakna dan produktif.

Komunikasi intrapersonal dalam menciptakan keluarga sakinah adalah bahwa pemahaman dan pengelolaan diri sendiri secara efektif merupakan fondasi yang penting untuk hubungan yang sehat dan harmonis di dalam keluarga. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah:

1. Kesadaran Diri: Komunikasi intrapersonal membantu individu dalam memahami nilai-nilai, keyakinan, emosi, dan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, anggota keluarga yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang saling mendukung.
2. Pengelolaan Emosi: Kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat adalah keterampilan penting dalam menciptakan keluarga sakinah. Komunikasi intrapersonal memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang mempromosikan pemahaman dan dukungan di antara anggota keluarga.

---

<sup>16</sup> Mubasyaroh,17

3. Kepemimpinan Diri: Komunikasi intrapersonal memungkinkan individu untuk mengembangkan kepemimpinan diri yang kuat, termasuk kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Dengan demikian, anggota keluarga dapat memainkan peran yang aktif dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif di dalam keluarga.
4. Resolusi Konflik: Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan emosi mereka, anggota keluarga lebih mungkin untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menghindari konflik yang merugikan hubungan. Hubungan yang
5. Bermakna: Komunikasi intrapersonal memperkuat hubungan yang bermakna antara individu dengan diri mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat memperdalam hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk keluarga yang harmonis dan sakinah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKAPI, Undang-Undang Perkawinan: Edisi Lengkap, 4. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015),
- Edi Harapan dan H. Syarwani Ahmad, 2016, Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol, 1, No.
- Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol, 1, No. 5, 2014), 2. diakses Tanggal 30 Maret 2018.
- Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu,
- Hasballah Thaib dan Marahalim Harahap, Hukum Keluarga Dalam Syariat Islam, (Universitas Al-Azhar, 2010),
- Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- Lili Rasjidi, Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia., (Bandung: Alumni, 1982),
- Mardani, Hukum Perkawinan Islam: di Dunia Islam Modern, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),
- Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Peeluknya, Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005),
- Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005),
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I,